

PENGARUH KETELITIAN AUDITOR DAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI PADA INSPEKTORAT SE-PROVINSI GORONTALO)

Marshanda Tumuloto¹; Harun Blongkod²; Siti Pratiwi Husain³

Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo^{1,2,3}

Email : marshandatumaloto9@gmail.com¹; blongkod@ung.ac.id²; pratiwi.husain@ung.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketelitian auditor dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit pada Inspektorat Se-Provinsi Gorontalo. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal (APIP) di Inspektorat daerah se-Provinsi Gorontalo yang berjumlah 187 auditor. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (sensus), dan setelah melalui tahap eliminasi data yang menyimpang (outlier), jumlah sampel akhir yang dianalisis adalah sebanyak 165 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada responden, kemudian dianalisis menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) berbantuan perangkat lunak AMOS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ketelitian auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit; (2) tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit; dan (3) secara simultan, kedua variabel berkontribusi signifikan terhadap kualitas audit sebesar 60,3%. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi dan kecermatan auditor sebagai faktor dominan dalam menghasilkan audit yang berkualitas tinggi di lingkungan pemerintahan daerah.

Kata Kunci : Ketelitian Auditor; Tekanan Anggaran Waktu; Kualitas Audit; Inspektorat

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of auditor diligence and time budget pressure on audit quality at the Regional Inspectorates throughout Gorontalo Province. A quantitative approach with a causality design was employed. The population in this study consisted of all internal auditors (APIP) across the regional inspectorates in Gorontalo Province, totaling 187 auditors. The sampling technique used was saturated sampling (census), and after the elimination of outlier data, the final sample analyzed was 165 respondents. Data were collected through questionnaires distributed to the respondents and then analyzed using the Structural Equation Modeling (SEM) method with the assistance of AMOS software. The results indicate that: (1) auditor diligence has a positive and significant effect on audit quality; (2) time budget pressure does not significantly affect audit quality; and (3) simultaneously, both variables contribute significantly to audit quality by 60.3%. This study confirms the importance of improving auditor competence and professional diligence as dominant factors in producing high-quality audits within the local government sector.

Keywords : Auditor Diligence; Time Budget Pressure; Audit Quality; Inspectorate

PENDAHULUAN

Terwujudnya good governance di lingkungan pemerintahan tidak dapat dilepaskan dari tingkat kepercayaan publik terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh entitas pemerintah. Dalam kerangka tersebut, kualitas audit memegang peranan yang sangat esensial sebagai instrumen penjamin keabsahan dan keandalan informasi finansial. Kualitas audit bukan sekadar soal menghasilkan laporan yang bersih dari kesalahan, melainkan mencakup efektivitas

keseluruhan proses pemeriksaan yang membutuhkan objektivitas tinggi, profesionalisme, dan komitmen penuh dari auditor dalam setiap tahapannya.

Secara konseptual, kualitas audit dapat dipahami sebagai kapabilitas auditor dalam mengidentifikasi sekaligus mengungkapkan salah saji material di dalam laporan keuangan (Harnovinsah et al.). Senada dengan itu, Tandiontong (2025:80) mendefinisikannya sebagai derajat probabilitas yang dimiliki seorang pemeriksa dalam mendeteksi dan mengomunikasikan indikasi kelalaian ataupun manipulasi pada sistem pelaporan keuangan entitas yang diaudit. Untuk meminimalisir risiko kegagalan pendeteksian, kepatuhan terhadap standar audit menjadi sebuah kemutlakan, yang mencakup penerapan prinsip-prinsip integritas, objektivitas, kerahasiaan, serta kompetensi profesional (Ansori et al., 2024). Seluruh tahapan pemeriksaan pun harus ditunjang oleh pengarsipan dokumen yang komprehensif demi menjamin akuntabilitas dan keabsahan prosedur audit (Blongkod et al., 2023).

Kepatuhan terhadap standar profesional yang disertai kelengkapan dokumentasi akan secara signifikan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji, baik yang bersumber dari kelalaian administratif yang tidak disengaja (error) maupun tindakan kecurangan yang disengaja (fraud). Keduanya berpotensi mendistorsi keakuratan informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Di sinilah prinsip independensi dan objektivitas auditor menjadi dua pilar yang tidak dapat dipisahkan. Surya dan Saleh (2021) menegaskan bahwa sikap objektif sejatinya merupakan manifestasi dari independensi itu sendiri, di mana seorang auditor wajib memitigasi segala bentuk benturan kepentingan dan secara konsisten menerapkan skeptisisme profesional agar penilaiannya tidak terpengaruh bias eksternal.

Ketelitian auditor menempati posisi sebagai determinan utama yang membentuk kualitas hasil pemeriksaan. Menurut Hutapea (2022), ketelitian auditor merepresentasikan postur mental yang mendorong seorang akuntan untuk senantiasa bersikap kritis secara profesional. Secara lebih spesifik, ketelitian ini mencakup tingkat atensi, prinsip kehati-hatian (due professional care), serta kompetensi yang memadai dalam menjalankan setiap penugasan. Implementasinya menuntut pendekatan pemeriksaan yang sistematis, objektif, dan cermat, guna menghasilkan kualitas audit yang prima sekaligus memitigasi risiko kelalaian dan kekeliruan dalam penarikan kesimpulan.

Dimensi ketelitian auditor tidak berdiri sendiri, melainkan termanifestasi melalui tiga dimensi yang saling menguatkan. Pertama adalah ketekunan kerja (work perseverance), yakni determinasi dan konsistensi auditor dalam menyelesaikan tugas meskipun dihadapkan pada rintangan, sehingga tidak ada bukti material yang terlewatkan (Surya dan Saleh, 2021). Kedua adalah kecermatan analisis, yaitu proses penelaahan yang dilakukan secara saksama dan profesional untuk mendeteksi potensi risiko dan anomali pada laporan keuangan, yang idealnya

tidak hanya bergantung pada pengujian sampel semata (Wuryandini et al., 2022). Ketiga adalah kehati-hatian profesional, yang menuntut auditor untuk tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan dan selalu melakukan revidi berlapis atas kertas kerja sebelum laporan akhir diterbitkan (Hapipah, 2023).

Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Seorang auditor yang teliti akan mampu mengidentifikasi perbedaan kecil yang mungkin terlewat oleh pihak lain, sehingga hasil audit menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Lebih jauh, kapasitas ketelitian auditor tidak akan efektif tanpa penegakan etika dan kepatuhan pada standar profesional, sebagaimana yang diatur dalam pedoman Institute of Internal Auditors (IIA) yang mencakup empat pilar utama: integritas, objektivitas, kerahasiaan, dan kompetensi profesional.

Di sisi lain, tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) merepresentasikan hambatan eksternal yang secara nyata mengancam kualitas audit. Aziz (2025:46) mendefinisikannya sebagai sebuah kondisi di mana individu atau kelompok menghadapi tuntutan untuk merampungkan tugas di bawah batasan restriksi temporal yang kaku, sehingga memaksa mereka untuk menyesuaikan cara kerja agar dapat memenuhi tenggat yang ditetapkan. Dalam konteks audit, kondisi ini seringkali mengharuskan auditor bekerja lebih cepat dari standar normal, bahkan mengorbankan aspek tertentu dari kualitas pemeriksaan yang seharusnya dilakukan secara lebih mendalam.

Tekanan anggaran waktu dapat bersumber dari berbagai faktor, mulai dari padatnya jadwal penugasan, permintaan klien yang mendesak, keterbatasan sumber daya, hingga ekspektasi manajemen yang tinggi. Dalam konteks audit pemerintah daerah, tekanan ini umumnya berasal dari tuntutan percepatan penyelesaian laporan oleh pimpinan daerah serta padatnya jadwal yang tertuang dalam Program Kerja Pengawasan Tahunan (PKPT) di internal Inspektorat. Kondisi ini menempatkan auditor dalam dilema operasional yang berat: mematuhi tenggat waktu tanpa mendegradasi mutu hasil pemeriksaan.

Konsekuensi dari tekanan waktu yang tidak terkendali sangat serius. Para auditor yang didera himpitan waktu cenderung mengambil jalan pintas evaluasi (*audit shortcuts*), yaitu mekanisme adaptasi paksa demi merampungkan tugas sesuai jadwal dengan mengorbankan ketelitian (Sari et al., 2024). Akibatnya, terjadi efek domino yang merugikan: distorsi dalam penilaian bukti, kekeliruan interpretasi data analitis, dan pada akhirnya cacatnya kesimpulan dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP). Dalam skala yang lebih luas, kondisi ini menggerus kepercayaan pemangku kepentingan terhadap hasil evaluasi APIP dan menjatuhkan reputasi profesional Inspektorat.

Relevansi kedua variabel tersebut semakin kuat ketika ditelaah berdasarkan fenomena empiris yang terjadi di Inspektorat se-Provinsi Gorontalo. Secara struktural, terdapat disparitas yang sangat signifikan antara kapasitas tenaga pengawas dengan volume objek pemeriksaan (obrik). Inspektorat Provinsi Gorontalo, misalnya, hanya didukung oleh 40 auditor fungsional yang harus mengawasi lebih dari 130 entitas, menghasilkan rasio beban kerja yang sangat tidak proporsional, yakni 1:3,25. Kondisi ini semakin memprihatinkan di tingkat kabupaten. Inspektorat Kabupaten Pohuwato, dengan hanya 15 auditor fungsional, dituntut untuk mengevaluasi puluhan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) sekaligus ratusan entitas pemerintahan desa dan satuan pendidikan secara bersamaan.

Kesenjangan rasio ini secara akumulatif mengeskalasi beban kerja auditor dan bermuara langsung pada tingginya tekanan anggaran waktu. Harnovinsah et al. (2024) mendefinisikan beban kerja sebagai totalitas tugas dan aktivitas pengawasan yang wajib dieksekusi dalam tenggat waktu tertentu, yang mencakup aspek keuangan, operasional, dan kepatuhan suatu entitas. Ketika auditor dituntut mengawasi berbagai OPD secara simultan di bawah PKPT yang ketat, sempitnya alokasi waktu penugasan memaksa pemeriksa untuk bertindak tergesa-gesa tanpa telaah analisis yang mendalam, dan pada akhirnya bermuara pada penurunan mutu kualitas audit.

Dampak dari kondisi struktural ini terefleksi secara nyata pada kualitas hasil pemeriksaan. Meskipun seluruh tujuh entitas Pemerintah Daerah di Provinsi Gorontalo berhasil mempertahankan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) sejak tahun 2017 hingga 2025, capaian tersebut nyatanya belum berbanding lurus dengan kapabilitas audit internal APIP. BPK RI pada tahun 2024 mengekspos temuan material senilai total Rp136,33 miliar yang tersebar di enam kabupaten/kota, namun sebelumnya luput dari radar pengawasan Inspektorat daerah. Temuan tersebut mencakup penyimpangan penggunaan dana earmarked sebesar Rp74,37 miliar di Kabupaten Gorontalo, misalokasi penganggaran belanja senilai Rp4,1 miliar di Kabupaten Pohuwato, dan persoalan utang belanja sebesar Rp49,1 miliar di Kota Gorontalo (sumber: www.RRI.co.id, 2024).

Kebocoran semacam ini sejatinya dapat dimitigasi sejak tahap pengawasan internal apabila aparat pemeriksa mengaplikasikan tingkat ketelitian auditor (*due professional care*) yang lebih tajam dan mendalam (Monoarfa et al., 2025). Situasi ini semakin dipertegas oleh temuan BPK Perwakilan Gorontalo pada awal tahun 2026, di mana masih teridentifikasi berbagai indikasi permasalahan pada instansi strategis seperti belanja modal di Dinas PUPR, pengelolaan di RSUD Hasri Ainun Habibie, hingga di tingkat Sekretariat Daerah dan Sekretariat DPRD (www.Infopublik.com, 2026). Lolosnya indikasi anomali belanja pada instansi-instansi vital

tersebut dari evaluasi dini APIP semakin menegaskan bahwa instrumen pengawasan internal daerah belum ditopang oleh tingkat ketelitian yang memadai.

Fenomena yang terjadi di Inspektorat se-Provinsi Gorontalo ini dapat dianalisis secara lebih mendalam melalui lensa Teori Atribusi yang dikemukakan Heider (1958). Teori ini mengklasifikasikan determinan perilaku ke dalam dua dimensi utama: faktor internal (disposisional) dan faktor eksternal (situasional). Dalam konteks penelitian ini, ketelitian auditor merepresentasikan faktor internal yang mencerminkan tanggung jawab, kecermatan, dan kehati-hatian individu dalam melaksanakan audit. Sementara itu, tekanan anggaran waktu merepresentasikan faktor eksternal yang berasal dari tuntutan pekerjaan dan lingkungan organisasi.

Melalui kerangka atribusi, dapat dipahami bahwa degradasi kualitas audit bukan semata-mata disebabkan oleh kelemahan individual auditor, melainkan merupakan produk dari interaksi kompleks antara kapasitas internal pemeriksa dengan tekanan situasional dari lingkungan kerjanya. Bonner (2008) sebagaimana dikutip Alimin (2025:68) menegaskan bahwa teori atribusi merupakan landasan krusial untuk menjustifikasi setiap pertimbangan audit (audit judgment), baik dari perspektif pengamat maupun dari sisi auditor itu sendiri sebagai pengambil keputusan. Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas audit, diperlukan intervensi yang bersifat ganda: memperkuat kapasitas internal auditor melalui peningkatan ketelitian, sekaligus mengelola tekanan eksternal berupa anggaran waktu secara lebih rasional dan proporsional.

Relevansi pemilihan kedua variabel ini juga dikonfirmasi oleh sejumlah penelitian empiris sebelumnya. Sari et al. (2024) mendokumentasikan bahwa *due professional care* (ketelitian) dan tekanan anggaran waktu secara simultan dan signifikan memengaruhi kualitas audit. Wulan dan Budiarta (2020) menemukan bahwa *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan, sementara tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Pada lingkup yang lebih spesifik di Provinsi Gorontalo, Monoarfa et al. (2020) mengkonfirmasi bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif signifikan sedangkan kecermatan profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Adapun Wahyuni et al. (2020) pada auditor BPKP Provinsi Gorontalo juga menemukan bahwa *due professional care* dan tekanan anggaran waktu secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis tersebut, terdapat urgensi nyata untuk meneliti secara empiris pengaruh ketelitian auditor dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit di lingkungan Inspektorat se-Provinsi Gorontalo. Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan antara predikat WTP yang diraih secara konsisten dengan realitas temuan material yang berulang kali diungkap oleh BPK RI. Pemilihan lokus penelitian di seluruh Inspektorat se-

Provinsi Gorontalo bukan tanpa alasan; kondisi ketimpangan rasio auditor dengan volume obrik, ditambah tekanan PKPT yang padat, menjadikan wilayah ini sebagai laboratorium empiris yang sangat relevan dan representatif untuk mengkaji dinamika dua variabel tersebut.

Diharapkan melalui penelitian ini, akan tersedia bukti empiris yang dapat menjadi dasar bagi Inspektorat untuk melakukan perbaikan sistem pengawasan internal, khususnya dalam hal penentuan alokasi waktu, pembagian beban kerja, pelatihan ketelitian auditor, serta pengembangan kebijakan audit berbasis risiko yang lebih proporsional dan terukur. Atas dasar itulah, peneliti mengangkat judul: **"Pengaruh Ketelitian Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Inspektorat Se-Provinsi Gorontalo)"**.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tinjauan Pustaka

Teori Atribusi (Attribution Theory)

Teori atribusi, yang pertama kali digagas oleh Fritz Heider (1958), merupakan kerangka pemikiran yang menjelaskan bagaimana individu memaknai dan menafsirkan motif di balik suatu perilaku. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia terdorong untuk merangkai informasi guna menarik kesimpulan mengenai penyebab suatu tindakan. Heider membagi pemicu perilaku ke dalam dua dimensi utama: faktor internal (disposisional) dan faktor eksternal (situasional).

Faktor internal berasal dari dalam diri individu, mencakup kapasitas teknis, determinasi, kepribadian, hingga motivasi dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, faktor eksternal bersumber dari lingkungan di luar kendali individu, seperti tekanan lingkungan kerja, norma sosial, dan tingkat kesulitan tugas. Dalam konteks audit, kualitas hasil pemeriksaan merupakan manifestasi dari interaksi antara atribut internal auditor (seperti ketelitian dan kompetensi) yang dihadapkan dengan atribut eksternalnya (seperti tekanan anggaran waktu).

Kualitas Audit

Kualitas audit merepresentasikan derajat probabilitas seorang pemeriksa dalam mendeteksi sekaligus melaporkan adanya anomali atau salah saji material di dalam sistem pelaporan keuangan entitas (Tandiontong, 2025). Secara esensial, pencapaian kualitas ini ditopang oleh dua pilar yang tak terpisahkan: kompetensi auditor untuk mengidentifikasi kesalahan, dan independensi untuk melaporkannya tanpa intervensi (Ansori et al., 2024). Di lingkungan sektor publik, kualitas audit yang prima tidak sekadar dinilai dari kepatuhan terhadap Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI), melainkan dari seberapa tajam daya deteksi auditor (*early warning system*) dalam mencegah terjadinya kebocoran anggaran yang dapat merugikan negara (Monoarfa et al., 2025).

Ketelitian Auditor (Due Professional Care)

Ketelitian auditor dikonseptualisasikan sebagai postur mental yang mewajibkan seorang pemeriksa untuk selalu bersikap kritis, saksama, dan mengedepankan skeptisisme profesional (Hutapea, 2022). Dimensi ketelitian ini termanifestasi melalui ketekunan kerja, kecermatan analisis bukti, serta kehati-hatian profesional agar terhindar dari pengambilan simpulan yang prematur (Sari et al., 2024). Pengaplikasian *due professional care* secara konsisten akan memampukan auditor untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan maupun kelalaian administratif secara komprehensif, sehingga bermuara pada penerbitan opini yang reliabel.

Tekanan Anggaran Waktu (Time Budget Pressure)

Tekanan anggaran waktu merupakan kondisi krusial yang mendesak auditor untuk merampungkan seluruh tanggung jawab operasional di bawah batasan restriksi temporal yang sangat kaku (Aziz, 2025). Keterbatasan alokasi durasi penugasan yang tidak sebanding dengan masifnya volume objek pemeriksaan kerap menciptakan dilema dan stres psikologis bagi aparat pengawas (Husain et al., 2020). Desakan ini, secara teoritis, berisiko tinggi memicu kecenderungan auditor untuk mengambil jalan pintas evaluasi (*audit shortcuts*) atau bahkan mengabaikan prosedur baku, yang pada gilirannya dapat melipatgandakan probabilitas kegagalan dalam mendeteksi kesalahan material.

Kajian Penelitian Terdahulu dan Analisis Gap

Dinamika antara ketelitian auditor, tekanan anggaran waktu, dan dampaknya terhadap kualitas audit telah banyak dieksplorasi, namun masih memunculkan hasil yang saling berkontradiksi (*mixed results*). Di satu sisi, sejumlah kajian seperti Gah & Lesik (2023) dan Amaraneyssa & Amin (2024) secara konsisten membuktikan bahwa *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dukungan ini juga terkonfirmasi pada skala regional melalui penelitian Wahyuni et al. (2020) di BPKP Provinsi Gorontalo.

Namun, kontradiksi yang tajam justru terlihat pada evaluasi variabel tekanan anggaran waktu. Studi yang dilakukan oleh Wulan & Budiarta (2020), Semarabawa & Wati (2022), serta Sari et al. (2024) menemukan bahwa tekanan anggaran waktu memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kualitas audit. Penurunan mutu ini dikaitkan dengan munculnya perilaku disfungsional saat pemeriksa diburu tenggat waktu. Sebaliknya, penelitian Ngera et al. (2022) secara mengejutkan menemukan bahwa tekanan anggaran waktu justru berpengaruh positif. Lebih jauh lagi, Zain & Tampubolon (2021) mengonfirmasi bahwa secara parsial, tekanan anggaran waktu sama sekali tidak memberikan pengaruh terhadap kualitas audit, yang mengindikasikan bahwa auditor profesional mungkin telah memiliki *coping mechanism* (mekanisme adaptasi) yang memadai untuk menetralkan tekanan tersebut.

Adanya inkonsistensi dari berbagai temuan terdahulu terutama mengenai ambiguitas dampak tekanan anggaran waktu menunjukkan perlunya pengujian empiris lanjutan pada lokus yang lebih spesifik dan kompleks. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan membedah interaksi antara faktor internal (ketelitian) dan faktor eksternal (tekanan waktu) dalam perspektif Teori Atribusi, secara khusus di lingkungan Inspektorat se-Provinsi Gorontalo. Pemilihan lokus ini dilatarbelakangi oleh kondisi faktual yang unik: terdapat rasio beban kerja yang sangat timpang (defisit auditor) di tengah PKPT yang padat, namun secara agregat pemerintah daerah di wilayah ini tetap mampu meraih opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), meski BPK RI masih menemukan berbagai kebocoran anggaran material. Penelitian ini ditujukan untuk memvalidasi apakah dalam kondisi disparitas sumber daya tersebut, ketelitian auditor ataupun batasan waktu yang menjadi faktor dominan pembentuk kualitas audit.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ketelitian Auditor Terhadap Kualitas Audit

Keandalan informasi keuangan sangat bergantung pada kecakapan dan ketelitian auditor saat mengeksekusi penugasannya. Auditor yang mengaplikasikan *due professional care* secara berkesinambungan terbukti lebih andal dalam menelusuri dan membongkar anomali atau salah saji material. Ketekunan kerja, kecermatan analisis, dan kehati-hatian profesional akan menghasilkan konklusi audit yang objektif dan bebas dari bias. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Gah & Lesik (2023) dan Amaraneyssa & Amin (2024), menegaskan bahwa ketelitian profesional secara searah dan signifikan meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan. Berdasarkan landasan tersebut, hipotesis pertama dirumuskan:

H₁: Ketelitian Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit

Dalam dinamika pemeriksaan, auditor kerap dihadapkan pada limitasi durasi penugasan (tekanan anggaran waktu). Desakan untuk mengejar tenggat waktu penyelesaian dapat menggeser perilaku pemeriksa menuju kompromi prosedural, seperti mengurangi sampel pengujian atau melompati langkah audit yang substantif. Kondisi ini berpotensi meningkatkan rasio kegagalan pendeteksian kesalahan. Penelitian dari Semarabawa & Wati (2022) mengonfirmasi bahwa tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh yang merugikan terhadap mutu produk audit. Oleh karena itu, hipotesis kedua diajukan:

H₂: Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Simultan Ketelitian Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit

Secara teori atribusi, kualitas audit terbentuk dari fusi antara dorongan internal dan konstrain eksternal. Derajat ketelitian (internal) yang tinggi dituntut untuk menjaga presisi

evaluasi, namun secara bersamaan auditor terbelenggu oleh restriksi waktu penugasan (eksternal). Kualitas laporan akhir sangat ditentukan oleh sejauh mana auditor mampu mempertahankan kecermatan kerjanya (due professional care) di tengah tekanan beban kerja dan tenggat waktu (time budget pressure). Kajian empiris oleh Wahyuni et al. (2020) dan Sari et al. (2024) membuktikan bahwa kedua determinan ini secara bersama-sama memberikan kontribusi yang krusial terhadap pembentukan kualitas audit. Dengan demikian, hipotesis ketiga dirumuskan:

H₃: Ketelitian Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh Inspektorat se-Provinsi Gorontalo, yang mencakup tujuh instansi pengawasan dari tingkat provinsi hingga kabupaten dan kota. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan strategis. Inspektorat se-Provinsi Gorontalo dipilih sebagai lokus penelitian karena kondisi faktual yang terjadi di wilayah ini, yakni adanya kesenjangan antara pencapaian opini WTP yang konsisten dengan masih ditemukannya temuan material oleh BPK RI, menjadikannya sangat representatif untuk mengkaji fenomena ketelitian auditor dan tekanan anggaran waktu dalam kaitannya dengan kualitas audit. Secara temporal, penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2026 dan berlangsung hingga seluruh rangkaian proses penelitian dinyatakan selesai.

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi hubungan kausalitas antarvariabel secara terukur dan terstruktur melalui analisis numerik. Merujuk pada paradigma Sugiyono (2024:15), desain penelitian kuantitatif berakar dari kerangka berpikir filsafat positivisme, yang menekankan pada objektivitas data dan pengujian hipotesis secara empiris.

Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian eksplanatori (kausalitas), karena orientasinya secara spesifik difokuskan pada pengujian hipotesis untuk mengukur derajat pengaruh dari variabel-variabel bebas, yaitu Ketelitian Auditor (X1) dan Tekanan Anggaran Waktu (X2), terhadap variabel terikat Kualitas Audit (Y). Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan interpretasi yang komprehensif dan terverifikasi secara

statistik mengenai dinamika hubungan antarvariabel yang diteliti di lingkungan Inspektorat se-Provinsi Gorontalo.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini dikonseptualisasikan sebagai parameter observasi yang diformulasikan secara sengaja untuk dianalisis (Sugiyono, 2024:67). Penelitian ini mengoperasionalkan tiga variabel utama dengan rincian dimensi dan indikator sebagai berikut:

a. Ketelitian Auditor (X1)

Variabel ini merupakan variabel independen pertama yang dikembangkan berdasarkan referensi Gah dan Lesik (2023). Ketelitian auditor diukur melalui tiga dimensi, yaitu: (1) Ketekunan Kerja, dengan indikator ketelitian dalam memeriksa dokumen dan tidak melewatkan bukti penting; (2) Kecermatan Analisis, yang diukur melalui kemampuan menemukan kesalahan dalam laporan dan membandingkan data dengan standar akuntansi; serta (3) Kehati-hatian Profesional, yang tercermin dari sikap tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan dan kebiasaan melakukan revidi ulang atas pekerjaan sebelum laporan diterbitkan. Ketiga dimensi tersebut merepresentasikan kapasitas internal auditor yang secara langsung berpengaruh pada mutu setiap tahapan pemeriksaan.

b. Tekanan Anggaran Waktu (X2)

Variabel independen kedua ini dikembangkan dari referensi Kholifahtul dan Sari (2021). Tekanan anggaran waktu diukur melalui tiga dimensi, yaitu: (1) Keterbatasan Waktu, dengan indikator tenggat penyelesaian audit yang terlalu ketat dan waktu yang diberikan lebih singkat dari standar; (2) Dampak Terhadap Pekerjaan, yang tercermin dari kecenderungan auditor mengurangi prosedur audit demi mengejar waktu serta munculnya stres dan kelelahan akibat tekanan tenggat; dan (3) Beban Kerja, yang diukur melalui kondisi menangani banyak klien secara bersamaan dan padatnya jadwal audit. Dimensi-dimensi ini merepresentasikan hambatan eksternal yang secara nyata mempengaruhi cara auditor bekerja di lapangan.

c. Kualitas Audit (Y)

Variabel dependen ini dikembangkan berdasarkan referensi Wahyuni et al. (2020). Kualitas audit diukur melalui tiga dimensi, yaitu: (1) Kepatuhan Standar Audit, yang diukur melalui kesesuaian prosedur dengan SPAP/SPAI dan kelengkapan dokumentasi audit; (2) Kemampuan Mendeteksi Salah Saji, dengan indikator kemampuan menemukan kesalahan signifikan dan akurasi temuan audit; serta (3) Independensi dan Objektivitas, yang mencakup kemampuan menghindari konflik kepentingan, penerapan skeptisisme profesional, tidak adanya pengaruh eksternal, pendokumentasian penilaian secara adil, dan kepatuhan terhadap kode etik profesi.

Seluruh variabel diukur menggunakan Skala Likert dengan rentang gradasi skor 1 hingga 5, mulai dari Sangat Tidak Setuju (skor 1), Tidak Setuju (skor 2), Netral (skor 3), Setuju (skor 4), hingga Sangat Setuju (skor 5).

Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan auditor fungsional yang mengemban tugas aktif pada instansi Inspektorat di seluruh wilayah Provinsi Gorontalo. Secara spesifik, populasi ini mencakup tujuh instansi pengawasan dengan sebaran sebagai berikut: Inspektorat Provinsi Gorontalo (35 auditor), Inspektorat Kota Gorontalo (29 auditor), Inspektorat Kabupaten Bone Bolango (33 auditor), Inspektorat Kabupaten Gorontalo (25 auditor), Inspektorat Kabupaten Gorontalo Utara (26 auditor), Inspektorat Kabupaten Boalemo (24 auditor), dan Inspektorat Kabupaten Pohuwato (15 auditor). Total populasi yang dapat diidentifikasi adalah sebanyak 187 orang auditor fungsional.

Pada masing-masing instansi, auditor terdistribusi ke dalam berbagai jenjang jabatan fungsional, mulai dari Auditor Pertama, Auditor Pelaksana, Auditor Pelaksana Lanjutan, Auditor Penyelia, Auditor Muda, Auditor Madya, hingga Auditor Utama. Keberagaman jenjang jabatan ini mencerminkan keragaman pengalaman dan kapasitas teknis auditor yang bertugas di wilayah tersebut.

b. Sampel

Mengingat jumlah keseluruhan populasi auditor fungsional di wilayah Provinsi Gorontalo masih dalam rentang yang dapat dijangkau seluruhnya oleh instrumen penelitian, maka penelitian ini menerapkan teknik sensus atau sampling total (sampling jenuh). Artinya, keseluruhan unit dalam populasi target, yaitu 187 auditor fungsional dari 7 Inspektorat se-Provinsi Gorontalo, ditetapkan secara mutlak sebagai responden penelitian tanpa ada pengecualian atau pemilihan acak.

Penggunaan teknik sensus ini sangat tepat untuk meminimalisasi tingkat kesalahan generalisasi (margin of error), sehingga hasil analisis data dapat memecahkan permasalahan penelitian secara lebih akurat dan memberikan simpulan yang benar-benar representatif mengenai kondisi pengawasan internal di seluruh wilayah Provinsi Gorontalo.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

a. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang memuat pernyataan-pernyataan terkait tiga variabel utama. Setiap pernyataan dikalibrasi menggunakan Skala Likert dengan bobot skor 1 sampai 5. Mengingat seluruh data bersumber

dari instrumen kuesioner, maka validitas dan reliabilitas instrumen memegang peranan yang sangat krusial. Untuk itu, instrumen diuji melalui dua tahapan evaluasi statistik:

Uji Validitas dilakukan untuk memverifikasi tingkat keabsahan instrumen dalam memotret konstruk variabel yang diteliti. Prosedur kuantifikasi ini menggunakan teknik korelasi Product-Moment (Sunnyoto, 2009:28), di mana setiap item kuesioner dinyatakan valid apabila koefisien korelasinya menunjukkan nilai probabilitas di bawah batas toleransi 5% ($p < 0,05$). Item yang tidak memenuhi kriteria ini harus dieliminasi atau direkonstruksi sebelum digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengukur derajat konsistensi internal kuesioner. Teknik yang digunakan adalah Alpha Cronbach (α), di mana suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai alpha sebesar 0,6 atau lebih (Sunnyoto, 2009:68). Pendekatan ini memastikan bahwa instrumen mampu menghasilkan data yang ajeg dan konsisten meskipun digunakan pada waktu dan kondisi yang berbeda.

b. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data difokuskan pada perolehan data primer yang diekstraksi langsung dari subjek penelitian, yaitu para auditor fungsional di Inspektorat se-Provinsi Gorontalo. Tiga mekanisme pengumpulan data yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, **observasi**, yang dilaksanakan sebagai instrumen penjajakan awal untuk memotret realitas konkret mengenai kondisi ketelitian auditor, tekanan anggaran waktu, dan kualitas audit di lapangan.

Kedua, **kuesioner**, yang bertindak sebagai pilar utama pengumpulan data primer. Kuesioner didistribusikan secara langsung kepada seluruh auditor yang menjadi responden penelitian.

Ketiga, **dokumentasi**, berupa arsip visual (foto kegiatan) yang berfungsi sebagai jejak rekam faktual yang mengkonfirmasi bahwa proses distribusi kuesioner di lingkungan Inspektorat benar-benar direalisasikan secara objektif di lapangan.

Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data penelitian secara objektif tanpa melakukan generalisasi (Sugiyono, 2024:206). Analisis dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (mean) setiap variabel dari total skor responden.

Interpretasi mean mengacu pada Sudjana (2014:58), yaitu: 1,00–1,80 = Sangat Tidak Baik; 1,81–2,60 = Tidak Baik/Rendah; 2,61–3,40 = Cukup/Sedang; 3,41–4,20 = Baik/Tinggi; dan 4,21–5,00 = Sangat Baik/Sangat Tinggi.

b. Analisis Structural Equation Modeling (SEM)

Penelitian ini menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan bantuan AMOS 24 untuk menguji hubungan antarvariabel dan hipotesis penelitian. Menurut Ghozali (2016:3), SEM merupakan metode analisis multivariat yang menggabungkan analisis faktor dan persamaan simultan.

SEM meliputi model pengukuran (measurement model) untuk menguji hubungan indikator dengan variabel laten, serta model struktural (structural model) untuk menguji hubungan antarvariabel laten. Model digambarkan melalui path diagram.

c. Uji Prasyarat Analisis SEM

Sebelum analisis SEM dilakukan, beberapa asumsi harus dipenuhi, yaitu:

1. Ukuran Sampel: SEM membutuhkan 100–200 responden (Ghozali, 2016). Penelitian ini menggunakan 187 responden sehingga memenuhi syarat.
2. Normalitas Data: Data dinyatakan normal apabila nilai critical ratio (c.r.) berada di bawah $\pm 2,58$.
3. Outlier: Deteksi dilakukan menggunakan Mahalanobis Distance. Data yang melebihi batas centroid dikategorikan sebagai outlier.
4. Multikolinearitas: Tidak terjadi multikolinearitas apabila korelasi antarvariabel eksogen $< 0,90$.
5. Offending Estimates: Varians indikator harus bernilai positif.

d. Confirmatory Factor Analysis (CFA)

CFA digunakan untuk menguji validitas indikator variabel laten. Kelayakan model diukur melalui Goodness of Fit (GOF), dengan kriteria: probabilitas Chi-Square $\geq 0,05$; RMSEA $\leq 0,08$; GFI dan AGFI $\geq 0,90$; CMIN/DF $\leq 2,00$; serta TLI dan CFI $\geq 0,90$. Jika model belum sesuai, modifikasi dilakukan berdasarkan Modification Indices dengan tetap mempertimbangkan teori.

e. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial dan simultan. Uji parsial menggunakan nilai C.R. $\geq 1,960$ dan $P \leq 0,05$ sebagai dasar penerimaan hipotesis. Uji simultan menggunakan nilai Squared Multiple Correlation (R^2), dengan kategori kuat $\geq 0,75$, moderat $0,50-0,74$, dan lemah $0,25-0,49$ (Hair et al., 2011).

Hipotesis penelitian meliputi pengaruh Ketelitian Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit, baik secara parsial maupun simultan

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Profil Responden

Penelitian ini melibatkan 187 auditor yang tersebar di seluruh Inspektorat se-Provinsi Gorontalo sebagai responden. Berdasarkan jenis kelamin, komposisi responden didominasi oleh perempuan dengan proporsi 61% (114 auditor), sementara laki-laki berjumlah 39% (73 auditor). Dominasi perempuan ini mencerminkan kondisi aktual profil pegawai di lingkungan inspektorat daerah, yang menunjukkan bahwa peran perempuan dalam fungsi pengawasan pemerintah daerah di Provinsi Gorontalo cukup signifikan.

Dari sisi usia, kelompok usia 43–52 tahun mendominasi dengan proporsi 48% atau sebanyak 89 auditor. Kelompok usia 33–42 tahun berada di urutan kedua dengan 35% (65 auditor), diikuti kelompok usia 53–62 tahun sebesar 10% (19 auditor), dan kelompok termuda usia 23–32 tahun sebesar 7% (14 auditor). Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar auditor berada pada usia kerja yang matang dan produktif, sehingga pengalaman yang dimiliki cenderung lebih kaya dan mendalam dalam penugasan audit.

Ditinjau dari latar belakang pendidikan, mayoritas responden berlatar belakang Sarjana (S1) sebesar 73% (137 auditor), disusul Magister (S2) sebesar 20% (37 auditor), dan Diploma (D3) sebesar 7% (13 auditor). Tidak ada responden dengan kualifikasi Doktor (S3). Tingginya proporsi auditor berpendidikan S1 menunjukkan bahwa sumber daya manusia di inspektorat telah memenuhi kualifikasi pendidikan minimal yang dibutuhkan untuk pelaksanaan fungsi audit intern pemerintah.

Berdasarkan jabatan fungsional, auditor muda mendominasi komposisi sebesar 46,52% (87 orang), diikuti auditor pertama 26,20% (49 orang), dan auditor madya 17,65% (33 orang). Jenjang lainnya meliputi auditor penyelia (4,28%), auditor pelaksana (3,21%), auditor pelaksana lanjutan (1,60%), dan auditor utama (0,53%). Dominasi jenjang menengah ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan teknis pengawasan di lapangan sebagian besar ditopang oleh auditor yang berada pada fase pertumbuhan karier, yakni auditor yang memiliki pengalaman kerja yang mulai terbentuk namun masih aktif dalam penugasan langsung di lapangan.

Pengujian Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah setiap butir pernyataan dalam kuesioner benar-benar mengukur konstruk yang ditargetkan. Metode yang digunakan adalah analisis loading factor dengan nilai kritis $> 0,50$.

Hasil uji validitas pada variabel Ketelitian Auditor (X1) yang terdiri dari 12 item pernyataan menunjukkan bahwa seluruh indikator (X1.1 hingga X1.12) memiliki nilai loading

factor di atas 0,5, dengan kisaran antara 0,520 (X1.5) hingga 0,741 (X1.3). Ini berarti seluruh item valid dan mampu merepresentasikan konstruk ketelitian auditor secara memadai.

Pada variabel Tekanan Anggaran Waktu (X2) yang juga memuat 12 item pernyataan, nilai loading factor seluruh indikator berada di atas 0,5, dengan kisaran antara 0,692 (X2.11) hingga 0,817 (X2.8). Nilai-nilai ini cenderung lebih tinggi dibandingkan variabel X1, mengindikasikan bahwa indikator-indikator tekanan anggaran waktu memiliki konsistensi internal yang lebih kuat.

Sementara itu, variabel Kualitas Audit (Y) yang terdiri dari 16 item pernyataan juga menunjukkan seluruh indikator valid dengan kisaran loading factor antara 0,524 (Y.6) hingga 0,719 (Y.4). Dengan demikian, secara keseluruhan semua instrumen penelitian dinyatakan valid dan layak digunakan untuk pengukuran lebih lanjut.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metrik Cronbach's Alpha dengan ambang batas penerimaan $\geq 0,60$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Ketelitian Auditor (X1) memperoleh nilai Alpha sebesar 0,884, variabel Tekanan Anggaran Waktu (X2) sebesar 0,943, dan variabel Kualitas Audit (Y) sebesar 0,919. Ketiganya jauh melampaui nilai batas yang disyaratkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian bersifat reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti. Nilai alpha yang sangat tinggi terutama pada variabel tekanan anggaran waktu dan kualitas audit menunjukkan tingkat keandalan alat ukur yang sangat baik.

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel Ketelitian Auditor (X1)

Analisis deskriptif pada variabel ketelitian auditor menunjukkan bahwa seluruh 12 indikator memperoleh nilai mean dalam rentang 4,24 hingga 4,45, yang semuanya masuk dalam kategori "Sangat Baik/Sangat Tinggi". Indikator dengan nilai mean tertinggi adalah X1.4 (fokus mengumpulkan seluruh bukti pendukung yang relevan) dengan nilai 4,45, disusul X1.2 (meneliti keabsahan dan keaslian setiap bukti transaksi) dengan nilai 4,44, dan X1.11 (melakukan cross-check terhadap kertas kerja audit) dengan nilai 4,43.

Ketiga indikator ini mencerminkan komitmen yang sangat kuat dari para auditor dalam menjalankan dimensi ketekunan kerja dan kehati-hatian profesional. Secara keseluruhan, data deskriptif ini mengonfirmasi bahwa para auditor di Inspektorat se-Provinsi Gorontalo telah menginternalisasi prinsip-prinsip due professional care sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktik audit mereka sehari-hari.

Variabel Tekanan Anggaran Waktu (X2)

Berbeda dengan variabel ketelitian auditor, seluruh 12 indikator pada variabel tekanan anggaran waktu berada dalam kategori "Cukup/Sedang" dengan rentang nilai mean antara 2,89 hingga 3,40. Indikator tertinggi adalah X2.9 (ditugaskan memeriksa beberapa obrik dalam waktu bersamaan) dengan nilai 3,40 dan X2.12 (frekuensi penugasan audit yang sangat tinggi dan padat) dengan nilai 3,38. Adapun indikator terendah adalah X2.6 (terpaksa melewati tahapan verifikasi agar laporan selesai tepat waktu) dengan nilai 2,89 dan X2.2 (merasa waktu penyelesaian laporan sangat membebani) dengan nilai 2,91.

Pola ini mengandung makna yang signifikan: meskipun para auditor mengakui adanya tekanan waktu dalam penugasan mereka, intensitas tekanan tersebut masih berada pada level yang dapat dikelola (manageable). Nilai rendah pada indikator yang menyangkut pemotongan prosedur (X2.6) menunjukkan bahwa auditor tidak mudah mengorbankan integritas prosedural demi memenuhi tenggat waktu. Ini mencerminkan profesionalisme dan ketangguhan etis yang menjadi ciri khas auditor di lingkungan inspektorat pemerintah daerah.

1. Variabel Kualitas Audit (Y)

Variabel kualitas audit yang terdiri dari 16 indikator menunjukkan nilai mean yang bervariasi antara 4,03 hingga 4,43. Sebagian besar indikator masuk dalam kategori "Sangat Baik/Sangat Tinggi", sementara dua indikator Y.5 (mendeteksi kesalahan material) dan Y.6 (mengidentifikasi penyimpangan anggaran) berada pada kategori "Baik/Tinggi" dengan nilai 4,03 dan 4,15.

Indikator tertinggi adalah Y.16 (menjaga kerahasiaan data sesuai etika profesi auditor) dengan nilai 4,43 dan Y.2 (langkah kerja mengacu pada Program Kerja Audit) dengan nilai 4,42. Tingginya nilai pada kedua indikator tersebut menegaskan bahwa kualitas audit di Inspektorat se-Provinsi Gorontalo dibangun di atas dua fondasi utama: kepatuhan yang ketat terhadap standar teknis prosedural, dan integritas moral dalam menjaga kerahasiaan serta etika profesi. Ini merupakan refleksi dari implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI).

Analisis Structural Equation Modeling (SEM)

Uji Prasyarat SEM

Sebelum pengujian model dilakukan, penelitian ini terlebih dahulu memverifikasi terpenuhinya sejumlah prasyarat analisis SEM.

Kecukupan sampel terpenuhi dengan jumlah 187 responden awal, yang berada dalam rentang yang direkomendasikan untuk SEM berbasis Maximum Likelihood (antara 100–200 responden). Setelah proses eliminasi outlier, jumlah sampel akhir yang digunakan adalah 165 responden.

Uji normalitas dilakukan dengan metode Bollen-Stine Bootstrap dan mengevaluasi nilai critical ratio (c.r) skewness dengan batas absolut 2,58. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh variabel ketelitian auditor, tekanan anggaran waktu, maupun kualitas audit telah berdistribusi normal, baik secara univariat maupun multivariat, dengan seluruh nilai c.r berada dalam interval yang disyaratkan.

Deteksi outlier multivariat dilakukan menggunakan Mahalanobis Distance dengan nilai ambang batas χ^2 (df=40, $p \leq 0,001$) sebesar 73,402. Dari pengujian awal ditemukan 22 observasi yang melebihi batas tersebut, antara lain observasi nomor 115 (nilai 137,49), 79 (132,236), dan 83 (123,609) sebagai yang paling ekstrem. Seluruh 22 observasi outlier tersebut kemudian dihapus (dropout) dari dataset. Setelah penghapusan, tidak ditemukan lagi data yang tergolong sebagai outlier, sehingga dataset akhir bersih dan siap untuk analisis lanjutan.

Uji multikolinearitas menunjukkan nilai korelasi antara variabel eksogen X1 dan X2 sebesar -0,307, yang jauh di bawah batas toleransi 0,9. Ini mengkonfirmasi bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model, sehingga kedua variabel eksogen dapat dianalisis secara independen dalam pemodelan struktural. Selain itu, seluruh nilai variance pada Overending Estimates bernilai positif, yang berarti tidak ada masalah Heywood case dalam model.

Confirmatory Factor Analysis (CFA) Per Variabel

Model awal menunjukkan beberapa kriteria GFI yang belum memenuhi syarat (Bad Fit), antara lain nilai RMSEA 0,159 dan CMIN/DF 5,132. Setelah dilakukan modifikasi dengan mengkorelasikan beberapa item, model termodifikasi menunjukkan perbaikan signifikan dengan RMSEA 0,067 (Good Fit), GFI 0,929 (Good Fit), CMIN/DF 1,740 (Good Fit), TLI 0,950 (Good Fit), dan CFI 0,965 (Good Fit). Nilai loading factor seluruh indikator di atas 0,40, dengan kontribusi tertinggi pada X1.9 (tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan) sebesar 1,102, X1.3 (tidak melewatkan bukti transaksi material) sebesar 1,073, dan X1.11 (melakukan review ulang atas kertas kerja) sebesar 1,036.

Model awal menunjukkan kondisi yang lebih buruk dengan seluruh 7 dari 8 kriteria GFI tidak memenuhi syarat. Setelah modifikasi, model berhasil diperbaiki secara substansial dengan Chi-square 71,744 (Good Fit), RMSEA 0,070 (Good Fit), GFI 0,936 (Good Fit), CMIN/DF 1,794 (Good Fit), TLI 0,972 (Good Fit), dan CFI 0,983 (Good Fit). Indikator dengan loading factor tertinggi adalah X2.7 (stres/kelelahan karena deadline) sebesar 1,340, X2.6 (mengurangi prosedur audit untuk mengejar waktu) sebesar 1,265, dan X2.4 (waktu yang diberikan lebih singkat dari standar) sebesar 1,243. Kontribusi tertinggi pada indikator-indikator yang mencerminkan dimensi dampak terhadap pekerjaan ini mengindikasikan bahwa aspek psikologis dan perubahan perilaku akibat tekanan waktu merupakan manifestasi paling dominan dari variabel tekanan anggaran waktu.

Model awal menunjukkan kondisi paling kritis dengan seluruh 8 kriteria GFI tidak memenuhi syarat (Bad Fit). Pasca modifikasi, perbaikan yang signifikan dicapai dengan RMSEA 0,059 (Good Fit), GFI 0,917 (Good Fit), CMIN/DF 1,562 (Good Fit), TLI 0,958 (Good Fit), dan CFI 0,971 (Good Fit). Indikator dengan kontribusi tertinggi adalah Y.4 (dokumentasi audit yang lengkap dan sistematis) sebesar 1,416, Y.10 (menerapkan skeptisme profesional) sebesar 1,322, dan Y.7 (temuan audit akurat sesuai kondisi lapangan) sebesar 1,290. Ketiga indikator tertinggi ini mencakup tiga dimensi berbeda (kepatuhan standar, independensi, dan kemampuan deteksi), yang mengisyaratkan bahwa kualitas audit yang sesungguhnya merupakan konstruk multidimensional yang tidak bisa direduksi hanya pada satu aspek saja.

Uji Overall Model SEM

Setelah melakukan modifikasi dengan mengkorelasikan X1, X2 dan Y kemudian e1 sampai dengan e41 maka hasil dari uji CFA overall model mendapatkan hasil Goodness of Fit Indexes dari overall model yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Model struktural tahap awal yang mencakup seluruh variabel secara simultan menunjukkan bahwa semua kriteria GFI belum memenuhi syarat (Bad Fit), dengan nilai Chi-square 2109,676 dan RMSEA 0,107. Modifikasi dilakukan dengan mengkorelasikan seluruh variabel dan error terms (e1 hingga e41) berdasarkan petunjuk modification indices.

Setelah modifikasi, model akhir menunjukkan hasil yang jauh lebih baik: RMSEA 0,048 (Good Fit), CMIN/DF 1,373 (Good Fit), TLI 0,942 (Good Fit), dan CFI 0,954 (Good Fit). Meskipun beberapa indikator seperti GFI (0,819) dan AGFI (0,759) masih berada pada kategori Marginal Fit, secara keseluruhan model telah memenuhi kriteria kelayakan yang dipersyaratkan untuk pengujian hipotesis.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1: Ketelitian Auditor Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian menunjukkan nilai Critical Ratio (C.R.) sebesar 5,782 yang jauh melampaui nilai kritis 1,660, dengan probabilitas $P = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H1 diterima: ketelitian auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat se-Provinsi Gorontalo.

Hipotesis 2: Tekanan Anggaran Waktu Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian menunjukkan nilai C.R. sebesar -1,303 yang berada di bawah nilai kritis 1,660, dengan probabilitas $P = 0,193 > 0,05$. Oleh karena itu, H2 ditolak: tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat se-Provinsi Gorontalo.

Temuan ini pada awalnya tampak berlawanan dengan logika umum bahwa tekanan waktu akan mendegradasi kualitas kerja. Namun demikian, temuan ini justru mencerminkan fenomena yang relevan dan bermakna secara kontekstual. Data deskriptif menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu yang dialami para auditor berada pada level moderat (nilai mean antara 2,89–3,40), yang menandakan tekanan tersebut belum mencapai titik disfungsional. Di sisi lain, komitmen terhadap kerahasiaan data (Y.16, mean 4,43) dan kepatuhan pada Program Kerja Audit (Y.2, mean 4,42) tetap terjaga pada level yang sangat tinggi. Disparitas nilai antara tekanan waktu yang moderat dan kualitas yang sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa auditor berhasil mengelola tekanan eksternal tanpa mengompromikan standar profesional mereka.

Hipotesis 3: Ketelitian Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit

Nilai Squared Multiple Correlations (R^2) yang diperoleh sebesar 0,603, melampaui nilai kritis $SMC \geq 0,50$. Dengan demikian, H3 diterima: secara bersama-sama, ketelitian auditor dan tekanan anggaran waktu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di Inspektorat se-Provinsi Gorontalo, dengan kontribusi sebesar 60,3% terhadap variasi kualitas audit. Sisa 39,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam model ini, seperti tingkat kompetensi teknis, independensi, pengalaman kerja, dukungan teknologi informasi audit, serta etika profesi.

Nilai R^2 sebesar 0,603 tergolong cukup tinggi untuk penelitian di bidang ilmu sosial dan audit, mengindikasikan bahwa model penelitian ini memiliki daya prediksi yang baik. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun tekanan anggaran waktu secara parsial tidak signifikan, interaksinya dengan ketelitian auditor dalam satu model struktural tetap memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pembentukan kualitas audit secara keseluruhan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Wahyuni et al. (2020) yang menemukan pengaruh simultan signifikan kedua variabel tersebut pada auditor BPKP Provinsi Gorontalo, serta Sari et al. (2024) yang menemukan hal serupa pada Kantor Inspektorat Daerah.

Pembahasan

Pengaruh Ketelitian Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketelitian auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai C.R. sebesar 5,782 ($> 1,660$) dan $P = 0,000$ ($< 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi ketelitian auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Secara deskriptif, seluruh indikator ketelitian auditor berada pada kategori sangat tinggi. Indikator dengan nilai tertinggi adalah fokus auditor dalam mengumpulkan bukti pendukung yang relevan, meneliti keabsahan dokumen, serta melakukan cross-check terhadap kertas kerja

audit. Kondisi ini menunjukkan bahwa auditor sangat mengutamakan ketepatan, kehati-hatian, dan kelengkapan bukti dalam proses audit.

Hasil CFA juga menunjukkan bahwa indikator “tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan sebelum seluruh bukti terkumpul” memiliki loading factor tertinggi. Hal ini menegaskan bahwa sikap hati-hati dan tidak mengambil keputusan prematur merupakan aspek utama dari ketelitian auditor.

Temuan ini sejalan dengan Teori Atribusi Heider (1958) yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal. Ketelitian auditor merupakan faktor internal yang mendorong auditor menghasilkan audit yang lebih akurat, andal, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan kompetensi auditor melalui pelatihan, sertifikasi, dan penguatan budaya kerja yang menekankan ketelitian serta kehati-hatian dalam proses audit. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Gah & Lesik (2023), Amaraneyssa & Amin (2024), dan Hutapea (2022) yang menemukan bahwa due professional care berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai C.R. sebesar -1,303 ($< 1,660$) dan $P = 0,193$ ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan waktu yang dirasakan auditor belum sampai memengaruhi kualitas audit secara signifikan.

Secara deskriptif, tekanan anggaran waktu berada pada kategori sedang. Indikator yang berkaitan dengan pengurangan prosedur audit memiliki nilai rendah, yang berarti auditor tetap menjalankan prosedur audit dengan baik meskipun menghadapi keterbatasan waktu.

Di sisi lain, kualitas audit tetap berada pada kategori sangat tinggi, terutama pada indikator kepatuhan terhadap prosedur, menjaga kerahasiaan data, dan menjunjung tinggi kode etik APIP. Hal ini menunjukkan bahwa auditor lebih mengutamakan standar profesional dan etika dibandingkan tekanan penyelesaian pekerjaan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Atribusi Heider (1958), di mana tekanan waktu merupakan faktor eksternal, sedangkan integritas dan profesionalisme auditor merupakan faktor internal yang lebih dominan. Auditor dengan komitmen profesional yang kuat cenderung tetap menjaga kualitas pekerjaannya meskipun berada dalam tekanan waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zain & Tampubolon (2021), Krisdayanti et al. (2020), serta Hakim & Fachriyah (2023) yang menemukan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Simultan Ketelitian Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa Ketelitian Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, dengan nilai R^2 sebesar 0,603. Artinya, kedua variabel mampu menjelaskan 60,3% variasi kualitas audit pada Inspektorat se-Provinsi Gorontalo.

Meskipun tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh secara parsial, keberadaannya bersama ketelitian auditor tetap memberikan kontribusi terhadap kualitas audit secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor dalam proses audit.

Ketelitian auditor yang tinggi mampu menjaga kualitas audit meskipun auditor menghadapi tekanan waktu yang moderat. Dalam kondisi tertentu, tekanan waktu juga dapat mendorong auditor bekerja lebih fokus dan efisien tanpa mengurangi kualitas hasil audit. Sementara itu, sisa varians sebesar 39,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kompetensi teknis, independensi auditor, pengalaman kerja, budaya organisasi, dan dukungan teknologi informasi audit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) pada auditor Inspektorat Se-Provinsi Gorontalo, penelitian ini menyimpulkan:

1. Ketelitian Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Semakin tinggi tingkat ketelitian auditor yang mencakup ketekunan kerja, kecermatan analisis, dan kehati-hatian profesional maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.
2. Tekanan Anggaran Waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Meskipun tekanan waktu secara teoritis berpotensi menurunkan mutu pemeriksaan, hasil empiris pada Inspektorat Se-Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa kondisi ini belum cukup signifikan memengaruhi kualitas audit secara parsial.
3. Secara simultan, Ketelitian Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, dengan kontribusi bersama sebesar 60,3%, sedangkan 39,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

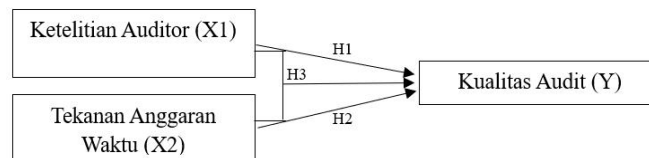
- Amaraneysa, A., & Amin, M. N. (2024). Pengaruh Due Professional Care dan Hal Audit Utama terhadap Kualitas Audit: Peran Moderasi Pengalaman Kerja. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8, 737–748.
- Ansori, N., Agustina, F., & Faizzah, M. R. (2024). Analisis Perancangan Sistem Kerja (T. M. N. Creative (ed.)). Media Nusa Creative.
- Anton, & Panjaitan, M. (2023). *The Effect Of Independence, Due Professional Care And Accountability On Audit Quality (Study On KAP Pekanbaru)*. 3(1).
- Aziz, N. A. (2025). Model Determinasi Kualitas Audit dari Perspektif Tekanan Anggaran Waktu,

- Akuntabilitas, dan Independensi Auditor (W. Andriani (ed.); pertama). PT Nasya Expanding Management.
- Blongkod, H., Bano, A. R. M., & Tuli, H. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan di Kabupaten Boalemo (Studi pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Boalemo) kerja baik satuan kerja daerah maupun pusat , pengimplementasian ini dilakukan oleh Berlandaskan pada Pera. 1(2), 101–115.
- Blongkod, H., Wuryandini, A. R., & Padmadiana, R. (2023). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran dan Pengendalian Internal Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Studi di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Gorontalo). *Journal of Economic, Business and Accounting*, 240–251.
- Elizabeth, R., & Rusmardiana, A. (2025). *Accountability and Transparency in Local Government Financial Reporting: An Empirical Study in Indonesia*. 13(4), 831–842. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i4.3642>
- Gah, T. N. P., & Lesik, A. (2023). Pengaruh Due Professional Care terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur. 6, 61–75.
- Hakim, A. A., & Fachriyah, N. (2023). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik. *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 2(1), 171–186. <https://doi.org/10.21776/reaksi.2023.2.1.126>
- Hapipah, I. A. (2023). Kompetensi, Independensi, Due Professional Care dan Kualitas. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 20(2), 93–109.
- Harnovinsah, Anasta, L., Christine, C., P., P. S., Aulia, S., Ristyanti, A., N, F. A., Fadlirahman, M., Rachmawati, N., Yusnita, & A., P. P. (2024). *Audit Internal* (Edisi Dogi). Salemba Empat.
- Husain, S. P., Aday, N. A., & Lukum, A. (2020). Etika Profesi dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo. Amaraneyssa, A., & Amin, M. N. (2024). Pengaruh Due Professional Care dan Hal Audit Utama terhadap Kualitas Audit : Peran Moderasi Pengalaman Kerja. Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 8, 737–748.
- Ansori, N., Agustina, F., & Faizzah, M. R. (2024). Analisis Perancangan Sistem Kerja (T. M. N. Creative (ed.)). Media Nusa Creative.
- Anton, & Panjaitan, M. (2023). The Effect Of Independence, Due Professional Care And Accountability On Audit Quality (Study On KAP Pekanbaru). 3(1).
- Aziz, N. A. (2025). Model Determinasi Kualitas Audit dari Perspektif Tekanan Anggaran Waktu, Akuntabilitas, dan Independensi Auditor (W. Andriani (ed.); pertama). PT Nasya Expanding Management.
- Blongkod, H., Bano, A. R. M., & Tuli, H. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan di Kabupaten Boalemo (Studi pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Boalemo) kerja baik satuan kerja daerah maupun pusat , pengimplementasian ini dilakukan oleh Berlandaskan pada Pera. 1(2), 101–115.
- Blongkod, H., Wuryandini, A. R., & Padmadiana, R. (2023). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran dan Pengendalian Internal Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Studi di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Gorontalo). *Journal of Economic, Business and Accounting*, 240–251.
- Elizabeth, R., & Rusmardiana, A. (2025). *Accountability and Transparency in Local Government Financial Reporting: An Empirical Study in Indonesia*. 13(4), 831–842. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i4.3642>
- Gah, T. N. P., & Lesik, A. (2023). Pengaruh Due Professional Care terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur. 6, 61–75.
- Hakim, A. A., & Fachriyah, N. (2023). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik. *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 2(1), 171–186. <https://doi.org/10.21776/reaksi.2023.2.1.126>
- Hapipah, I. A. (2023). Kompetensi, Independensi, Due Professional Care dan Kualitas. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 20(2), 93–109.

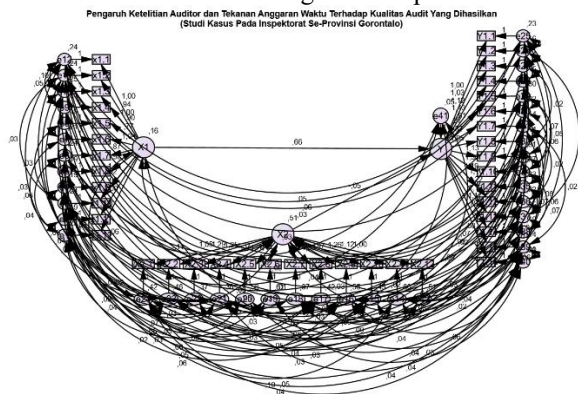
- Harnovinsah, Anasta, L., Christine, C., P., P. S., Aulia, S., Ristyanti, A., N, F. A., Fadlirahman, M., Rachmawati, N., Yusnita, & A., P. P. (2024). *Audit Internal (Edisi Dogi)*. Salemba Empat.
- Husain, S. P., Aday, N. A., & Lukum, A. (2020). *Etika Profesi dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo*.
Jambura Accounting Review, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.37905/jar.v1i1.2>
- Hutapea, H., & Ferinia, R. (2022). Pengaruh Pengalaman Auditor , Due Profesional Care dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 8(2), 105–115.
- Kholifahtul, I., & Sari, R. P. (2021). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit Dimediasi Kemahiran Profesional. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(3), 601–612.
- Krisdayanti, M. I., Andesto, R., & Praptiningsih, P. (2020). The Effect Of Profesional Ethics, Time Budget Pressure, Professional Skepticism On Audit Quality. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 403–414. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.392>
- Megaria Elisabeth, D., Deswanto, V., Maelina Silitonga, I., Budi Astuti, W., & Musfiroh, L. (n.d.). *Audit Internal*. Media Sains Indonesia.
- Monoarfa, R., & Dama, H. (2018). The Influence of Time Budget Pressure and Dysfunctional Behavior to Audit Quality at Bawasda in Gorontalo Province. *Jurnal Akuntansi*, XXII(03), 420–436.
- Monoarfa, R., Husain, S. P., & Nasir, N. (2025). Pengaruh Teknologi Informasi dan sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. 6(1), 411–425.
- Monoarfa, R., Wuryandini, A. R., & Saleh, A. (2020). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu dan Kecermatan Profesional terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Auditor Inspektorat Provinsi Gorontalo).
- Ngera, F., Londa, Y., & Thalib, S. B. W. (2022). Pengaruh Pengalaman Kerja, Tekanan Anggaran Waktu, Akuntabilitas Dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Inspektorat Kabupaten Ende Dan Inspektorat Kabupaten Nagekeo). *Open Journal Systems*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Novasari, L. (2023). The influence of due professional care , competency , time budget pressure , and work experience on audit quality (study of auditors working at Kap Semarang). *Journal of Management Science (JMAS)*, 6(1), 157–163.
- Priana, G. N., Suciwati, D. P., Ayuni, N. W. D., & Pratiwi, N. M. W. D. (2021). Pengaruh Audit Fee , Audit Tenure , Workload , Dan Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV)*.
- Rizkia, Y. M., & Sukma, I. L. B. (2022). The Effect of Time Budget Pressure and Auditor ' s Competency on Audit Quality. *International Journal of Financial, Accounting, and Management (IJFAM)*, 4(3), 241–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/ijfam.v4i3.346>
- Sari, S. F., Rahman Taher, A., & Dewi, C. M. (2024). Pengaruh Due Professional Care, Time Budget Pressure, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Tengah). 05(01), 605–617.
- Semarabawa, K. A., & Wati, N. W. A. E. (2022). Pengaruh Due Professional Care, Besaran Fee Audit, Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali). *Hita AKuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, 2–3.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.); Edisi Kesa). ALFABETA, cv.
- Sulistiyawati, A. I., Kusumo, W. K., Santoso, A., Nugroho, A. H. D., & Julius, H. (2025). Auditor Insights on Independence, Experience, and Professional Care in Enhancing Audit Quality. *International Journal of Social Science and Business*, 9(3), 644–652. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v9i3.94954>

- Sunyoto, D. (2009). Analisis Regresi dan Uji Hipotesis.
- Surya, J., & Saleh, R. (2021). Internal Audit Konsep Dan Praktis Bagi Internal Auditor Sesuai Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal (C. Cut Aknawal, SE., M.Si., Ak. (ed.); pertama). Pale Media Prima.
- Tandiontong, M. (2025). Kualitas Audit Kualitas Audit Dan Pengukurannya.
- Wahyuni, N., Boku, Z., & Badu, R. S. (2020). Pengaruh Due Professional Care Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit. 1(2), 84–96.
- Wulan, N. P. A. N. S., & Budiarta, I. K. (2020). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Due Professional Care, dan Tekanan Anggaran Waktu pada Kualitas Audit. *European Journal of Anaesthesiology*, 30, 2713–2723.
- Wuryandini, A. R., Husain, S. P., & Pakaya, L. (2022). The Meaning of Roles in The Perspective of Internal Auditors Gorontalo. *International Journal of Accounting Finance in Asia Pacific*, 5(1), 64–73. <https://doi.org/10.32535/ijafap.v5i1.1408>
- Zain, J., Pakpahan, G., Effendy, H., & Sutanto, A. T. (2021). The Effect Of Due Professional Care And Time Budget Pressure On Audit. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(3), 133–141.
- Zain, J., & Tampubolon, S. N. (2021). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Etika Auditor Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kap Wilayah Medan. *Akuntansi Prima*, 3(2), 49–59.
- Zamzami, F. (2018). Audit Internal (Edisi 4). Gadjah Mada University Press.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222–243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL



Gambar 1. Kerangka Konseptual



Gambar 2. Hasil Analisis Structure Equation Modeling Tahap Akhir

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel Penelitian	Alpha Cronbach's	Alpha Toleransi	Status Item
1	Ketelitian Auditor (X ₁)	0,884	0.6	Reliabel
2	Tekanan Anggaran Waktu (X ₂)	0,943	0.6	Reliabel
3	Kualitas Audit (Y)	0,919	0.6	Reliabel

Sumber: Data Diolah Kembali 2026

Tabel 2. Modifikasi Kriteria GFI Variabel Ketelitian Auditor

<i>Goodness of Fit</i>	<i>Cut-Off Value</i> (nilai batas)	Hasil Model	Evaluasi Model
<i>Chi-square</i>	Diharapkan lebih kecil	80,038	<i>Marginal Fit</i>
<i>Significanse Probability</i>	$\geq 0,05$	0,001	<i>Marginal Fit</i>
RMSEA	$\leq 0,08$	0,067	<i>Good Fit</i>
GFI	$\geq 0,90$	0,929	<i>Good Fit</i>
AGFI	$\geq 0,90$	0,879	<i>Marginal Fit</i>
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,740	<i>Good Fit</i>
TLI	$\geq 0,90$	0,950	<i>Good Fit</i>
CFI	$\geq 0,90$	0,965	<i>Good Fit</i>

Sumber: Data Diolah Kembali 2026

Tabel 3. Modifikasi Kriteria GFI Variabel Tekanan Anggaran Waktu

<i>Goodness of Fit</i>	<i>Cut-Off Value</i> (nilai batas)	Hasil Model	Evaluasi Model
<i>Chi-square</i>	Diharapkan lebih kecil	71,744	<i>Good Fit</i>
<i>Significanse Probability</i>	$\geq 0,05$	0,002	<i>Marginal Fit</i>
RMSEA	$\leq 0,08$	0,070	<i>Good Fit</i>
GFI	$\geq 0,90$	0,936	<i>Good Fit</i>
AGFI	$\geq 0,90$	0,876	<i>Marginal Fit</i>
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,794	<i>Good Fit</i>
TLI	$\geq 0,90$	0,972	<i>Good Fit</i>
CFI	$\geq 0,90$	0,983	<i>Good Fit</i>

Sumber: Data Diolah Kembali 2026

Tabel 4. Modifikasi Kriteria GFI Variabel Kualitas Audit

<i>Goodness of Fit</i>	<i>Cut-Off Value</i> (nilai batas)	Hasil Model	Evaluasi Model
<i>Chi-square</i>	Diharapkan lebih kecil	126,506	<i>Marginal Fit</i>
<i>Significanse Probability</i>	$\geq 0,05$	0,001	<i>Marginal Fit</i>
RMSEA	$\leq 0,08$	0,059	<i>Good Fit</i>
GFI	$\geq 0,90$	0,917	<i>Good Fit</i>
AGFI	$\geq 0,90$	0,861	<i>Marginal Fit</i>
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,562	<i>Good Fit</i>
TLI	$\geq 0,90$	0,958	<i>Good Fit</i>
CFI	$\geq 0,90$	0,971	<i>Good Fit</i>

Sumber: Data Diolah Kembali 2026

Tabel 5. Evaluasi Kriteria GFI Overal Model (Uji Tahap Akhir)

<i>Goodness of Fit</i>	<i>Cut-Off Value</i> (nilai batas)	Hasil Model	Evaluasi Model
<i>Chi-square</i>	Diharapkan lebih kecil	847,259	<i>Marginal Fit</i>
<i>Significanse Probability</i>	$\geq 0,05$	0,000	<i>Marginal Fit</i>
RMSEA	$\leq 0,08$	0,048	<i>Good Fit</i>
GFI	$\geq 0,90$	0,819	<i>Marginal Fit</i>
AGFI	$\geq 0,90$	0,759	<i>Marginal Fit</i>
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,373	<i>Good Fit</i>
TLI	$\geq 0,90$	0,942	<i>Good Fit</i>
CFI	$\geq 0,90$	0,954	<i>Good Fit</i>

Sumber: Data Diolah Kembali 2026